

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata pemahaman konsep IPA pada kelas *Discovery Learning* sebesar 81,738 dan nilai rata-rata pemahaman konsep IPA pada kelas *Direct Instruction* sebesar 69,261. Melalui pengujian hipotesis diperoleh bahwa pemahaman konsep IPA yang menggunakan model *Discovery Learning* lebih tinggi daripada menggunakan model *Direct Instruction* pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 028227 Binjai Selatan.
2. Nilai rata-rata pemahaman konsep IPA pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah diatas rata-rata (Tinggi) sebesar 78,722 dan nilai rata-rata pemahaman konsep IPA pada kelompok siswa yang memiliki sikap ilmiah dibawah rata-rata (rendah) sebesar 72,277. Melalui pengujian hipotesis diperoleh bahwa pemahaman konsep IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi lebih tinggi (baik) daripada pemahaman konsep IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah di kelas IV SD Negeri 028227 Binjai Selatan.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap ilmiah dalam mempengaruhi pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 028227 Binjai Selatan. Peran sikap ilmiah dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada kelas *Discovery Learning* lebih besar dibandingkan pada pemahaman konsep IPA di kelas *Direct Instruction*. Pemahaman konsep IPA

siswa optimal pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk sikap ilmiah.

## 5.2. Implikasi

Pembelajaran adalah aktivitas pencapaian kompetensi, seorang guru yang menginginkan siswanya memperoleh kompetensi seyogyanya harus berupaya memikirkan model pembelajaran yang sesuai yang akan digunakan dalam pencapaian pencapaian kompetensi pembelajaran, karena berbeda kompetensi yang akan dicapai berbeda model pencapaiannya, dengan kata lain model pembelajaran yang berbeda. Seperti hasil penelitian ini yang akan menunjukkan bahwa secara rata-rata pemahaman konsep IPA siswa SD yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam pembelajaran IPA, model pembelajaran *Discovery Learning* Lebih tepat untuk diterapkan daripada model pembelajaran langsung.

Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Discovery learning* tidak hanya berorientasi pada produk tetapi berorientasi pada proses. Fokus pembelajaran ditujukan pada kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data serta melakukan pembuktian terhadap penemuan pada materi IPA tersebut untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang siswa temukan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan siswa dalam merefleksikan apa saja yang dikerjakan atau diinformasikan guru. Penekanan pembelajaran terletak pada kemampuan siswa

untuk menemukan gagasan, mengemukakan gagasan, dan mengorganisasikan pengetahuan-pengetahuan sehingga mereka dapat menemukan dan membentuk pengetahuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran guru harus mampu merancang masalah yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ditemui siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Implikasi pembelajaran *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan dalam pembelajaran IPA membutuhkan dukungan yang baik dari guru maupun pihak sekolah. Penyediaan KIT di sekolah diperlukan agar guru mampu memberikan alat-alat yang bisa mendukung proses penemuan tersebut. Dengan alat-alat pendukung dan sumber belajar yang terdapat di sekolah dapat mempermudah siswa dalam menggali pengetahuan barunya. Dengan model penemuan yang diarahkan oleh guru ingatan siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih bertahan lama karena siswa mengalami proses pengetahuannya sendiri. Guru sebagai fasilitator dan motivator dapat mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri baik dilakukan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan dengan sikap ilmiah yang ada pada diri siswa tersebut.

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) selalu mempertimbangkan perkembangan struktural kognitif siswa. Pemberian pengalaman bagi siswa menjadikan siswa sebagai siswa aktif yang mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dan tindakan siswa menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka struktur kognitif siswa, melakukan analisis terhadap apa yang dipelajarinya dengan apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman baru.

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi tingkat kemampuan sikap ilmiah mengisyaratkan kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang dipertimbangkan pada tingkat kemampuan sikap ilmiah siswa. Hal ini harus dilakukan karena tingkat kemampuan sikap ilmiah akan berperan terhadap siswa akan berperan terhadap siswa pada tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kognitif, afektif, psikomotoriknya. Pemberian rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan agar siswa mampu mengidentifikasi masalah dapat menarik perhatian dan mengundang rasa ingin tahu siswa untuk membahas dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan dengan langkah-langkah dan tahapan yang sesuai dengan sikap ilmiah siswa itu sendiri sehingga pada akhirnya akan memahami keterkaitan antara materi pembelajaran IPA di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat interaksi model pembelajaran dan tingkat sikap ilmiah terhadap pemahaman konsep IPA. Interaksi tersebut terindikasi dari siswa dengan tingkat sikap ilmiah rendah dan dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung, sedangkan bagi siswa dengan tingkat sikap ilmiah tinggi dan dibelajarkan dengan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Dengan demikian

dapat dipahami bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) sesuai untuk siswa dengan tingkat sikap ilmiah tinggi dan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) lebih efektif untuk membelajarkan siswa dengan tingkat sikap ilmiah rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan tingkat kreativitas siswa. Dalam hal ini antara guru dan siswa mempunyai peranan yang sama dan berarti dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA itu sendiri, dengan demikian untuk mencapai pemahaman konsep IPA yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu model pembelajaran dan tingkat sikap ilmiah siswa perlu dipertimbangkan oleh guru.

Hasil penelitian ini berimplikasikan terhadap kepala sekolah SD Negeri 028227 Binjai Selaran, serta guru-guru khususnya pada mata pelajaran IPA untuk dapat menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini. Perlunya guru-guru melakukan inovasi dalam model pembelajaran untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif dan mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih meningkat lagi.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk menerapkan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Pendidik hendaknya menerapkan model *Discovery Learning* pada Tema 7  
Indahnya Keragaman di Negeriku materi gaya dan pengaruhnya serta memperhatikan kelengkapan sumber belajar, alat serta bahan yang

diperlukan dalam mengoptimalkan dan mendukung langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan.

2. Model *Discovery Learning* terbukti efektif dan peneliti anjurkan sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah bagi siswa yang memiliki sikap ilmiah baik yang tinggi maupun rendah untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Untuk menerapkan *Discovery Learning* akan lebih dominan untuk diterapkan kepada siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi. Namun pada siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah, guru harus membuat distribusi kelompok yang seimbang antara siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi dan rendah, agar bias saling mempengaruhi satu sama lain.
3. Kepala Sekolah diharapkan dapat memberikan arahan dan motivasi kepada para pendidik dalam meningkatkan kualitas dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui berbagai variabel moderator lain, bisa berupa kecerdasan interpersonal, motivasi belajar, minat belajar, atau pun variabel moderator lainnya.